



Volume 10 No. 1 Januari 2025

p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

## Kearifan Lokal Manre Sipulung Masyarakat Bugis Petani Padi Sawah

Besse Eka Damayanti, La Ode Amaluddin, Surdin Surdin, La Ode Nursalam

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Halu Oleo

Email: [besseeka2812@gmail.com](mailto:besseeka2812@gmail.com); [laodeamaluddin@uho.ac.id](mailto:laodeamaluddin@uho.ac.id); [bahisurdin@uho.ac.id](mailto:bahisurdin@uho.ac.id); [laodenursalam77@gmail.com](mailto:laodenursalam77@gmail.com)

(Received: 9 Juli 2024; Accepted: 30 Oktober 2024; Published: 2 Januari 2025)



©2019 –Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

### ABSTRACT

*Bendewuta village is dominated by the Bugis tribe. The Bugis tribe in Benewuta village has local wisdom, one of which is the Manre Sipulung tradition. The aim of this research is to find out the values contained in the local wisdom of Manre Sipulung, the implementation of this tradition, and the reasons why the Bugis community continues to maintain this local wisdom. The data collection method used was observation and in-depth interviews with residents of Bendewuta Village. The results of the research show that the Manre Sipulung tradition contains various cultural values, but there are three main values that are highly upheld, namely Sipakatau (mutual humanization), Sipakalebbi (mutual respect), and Sipakainge (reminding each other). Implementation of this tradition includes determining the time, preparing the location, reading prayers, and eating together. The community maintains this tradition because apart from being a cultural heritage that is routinely carried out every year after the harvest, this tradition also has meaning that is relevant to current developments and reflects their fears and hopes.*

**Keywords:** local wisdom; Manre Sipulung; Bugis community; agriculture; Bendewuta Village; cultural values; traditions.

### ABSTRAK

*Desa Bendewuta didominasi oleh suku Bugis. Suku Bugis di Desa Bendewuta memiliki kearifan lokal salah satunya yaitu tradisi manre sipulung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Manre Sipulung, pelaksanaan tradisi tersebut, serta alasan masyarakat Bugis tetap mempertahankan kearifan lokal ini. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam dengan warga Desa Bendewuta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Manre Sipulung mengandung berbagai nilai budaya namun ada tiga nilai utama yang sangat dijunjung tinggi adalah Sipakatau (saling memanusikan), Sipakalebbi (saling menghormati), dan Sipakainge (saling mengingatkan). Pelaksanaan tradisi ini meliputi penentuan waktu, persiapan lokasi, pembacaan doa, dan makan bersama. Masyarakat mempertahankan tradisi ini karena selain sebagai warisan budaya yang rutin dilaksanakan setiap tahun setelah panen, tradisi ini juga memiliki makna yang relevan dengan perkembangan zaman serta mencerminkan rasa takut dan harapan masyarakat.*

**Kata Kunci:** kearifan lokal; Manre Sipulung; masyarakat Bugis; pertanian; Desa Bendewuta; nilai budaya; tradisi.

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan bahasa. Keragaman ini merupakan salah satu ikatan bangsa Indonesia yang memiliki kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Beberapa keragaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia salah satunya adalah dari segi budaya lokal atau kearifan lokal yang masih kental. Dalam Undang Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup BAB I Pasal 1 butir 30 menyebutkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Ciri khas kebudayaan suatu daerah disebut budaya lokal karena berbagai budaya lokal yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan menjadi kearifan lokal. Sebab, secara umum, setiap daerah, suku, komunitas memiliki cara tersendiri dalam menjalin hubungan timbal balik dengan masyarakat lain di suatu lingkungan. Salah satu upaya dalam menjalin hubungan harmonis kearifan lokal antara masyarakat adalah dalam sektor pertanian. Kearifan lokal ini adalah warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pengetahuan tradisional untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pihak lain di tempat-tempat tertentu (Nongko dkk., 2021).

Salah satu wujud tradisi yang dipercayai secara turun-temurun serta diterima kebenarannya adalah tradisi ritual *Manre Sipulung* pada warga etnis Bugis di Desa Bendewuta. *Manre Sipulung* adalah sesuatu ritual makan bersama-sama dengan masyarakat selaku bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan (*funngalata'ala*) serta meminta keselamatan untuk *kampong* supaya bebas dari malapetaka dan ajang buat mempererat ikatan tali silaturahmi antar masyarakat.

Bersadarkan data penduduk yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa jumlah mata pencaharian tertinggi masyarakat di Desa Bendewuta Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe yang bekerja sebagai petani berjumlah 124 orang dan mayoritas petani di Desa Bendewuta adalah masyarakat Bugis.

Berdasarkan hal itulah yang menjadi acuan bahwa mata pencaharian paling utama di Desa Bendewuta, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe adalah sebagai petani dan

mayoritas dari warga tersebut adalah merupakan Suku Bugis. Petani di Desa Bendewuta di dominasi oleh petani dari kalangan suku bugis yang juga merupakan suku pendatang di desa tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal dan pengamatan peneliti menunjukkan masyarakat Bugis petani padi sawah di Desa Bendewuta memiliki sebuah tradisi atau kebiasaan unik yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali lebih dalam dan mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal *Manre Sipulung*, pelaksanaan kearifan lokal *Manre Sipulung*, dan alasan masyarakat Bugis tetap mempertahankan kerifan lokal *Manre Sipulung* di Desa Bendewuta, Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

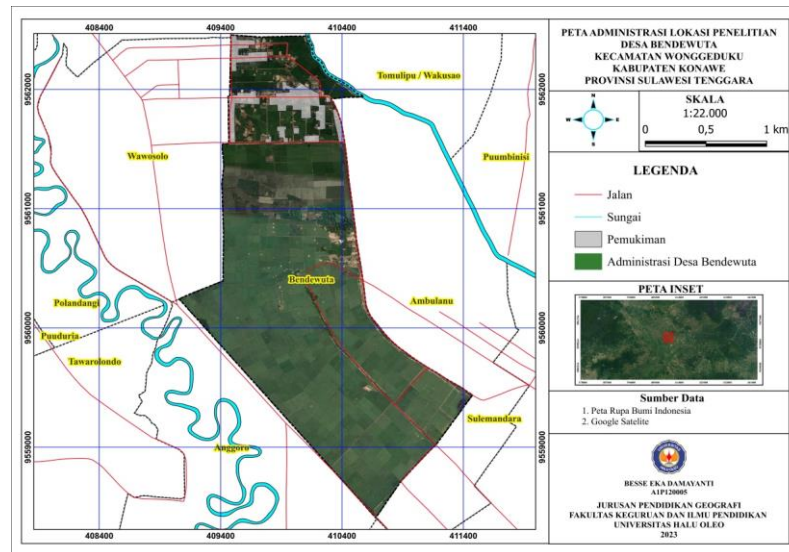
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada jenis penelitian lapangan (*field research*) yang merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realitas tentang fenomena yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat (Mardalis, 2010).

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bendewuta. Desa Bendewuta adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Wonggeduku, Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Januari 2024. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

### Responden Penelitian

Pemilihan informan awal pada penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*). Informan yang dipilih dianggap mengetahui kondisi desa yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian. Hal pertama yang dilakukan dalam menentukan informan yaitu menentukan informan kunci (*key informant*). Informan kunci yang diambil dalam penelitian ini tokoh masyarakat dan petani yang mengetahui kearifan lokal dan terlibat langsung dalam budaya *Manre Sipulung*. Adapun informan yang dipilih berjumlah 5 orang.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Desa Bendewuta (Peta Rupa Bumi Indonesia, 2023)

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan akurat dengan topik yang dibahas. Peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati, mendengarkan dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat Suku Bugis Padi Sawah Desa Bendewuta. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung dengan informan yang diwawancarai, tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Peneliti melakukan wawancara mengenai kearifan lokal *Manre Sipulung* yang rutin dilaksanakan. Adapun dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam memperoleh data secara akurat. Dokumentasi yang dilakukan seputar pengambilan gambar berupa foto saat melakukan wawancara dan gambar-gambar lain yang berkaitan dengan *Manre Sipulung*.

### Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk memproses, mencari, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih aspek yang penting dan perlu dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

dipahami (Sugiyono, 2016). Langkah-langkah analisis kualitatif mengacu pada Miles dan Huberman (dalam Bungin, 2013) meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan.

Data dan informasi diperoleh yang telah didapatkan dari para informan dengan cara wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan deskripsi yang merupakan catatan alami yang berisi tentang hal yang didengar, dialami, dicatat, dilihat, dirasakan tanpa ada tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Kedua adalah catatan refleksi yaitu catatan yang memuat pesan-pesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapi.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan, dan mengatur data agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat.

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebab hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri. Langkah

terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau pro

## HASIL PENELITIAN

### 1. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Manre Sipulung

Berdasarkan hasil wawancara tradisi *Manre Sipulung* diperoleh dari beberapa sumber menunjukkan bahwa dalam tradisi tersebut mengandung nilai– nilai kearifan lokal. Seperti yang dijelaskan oleh bapak “ND” selaku pemandu jalannya acara *Manre Sipulung* pada 9 Februari 2024 bahwa:

*“Dari perspektif keagamaan, khususnya dalam pandangan Islam, Manre Sipulung dapat diartikan sebagai sebuah upacara adat yang dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah atas hasil pertanian yang diberikan-Nya. Dalam Islam, upacara tersebut diarahkan untuk tetap menghormati prinsip-prinsip tauhid (ke-Esaan Allah) dan memastikan bahwa pelaksanaannya tetap sesuai dengan ajaran agama”.*

Adapun pendapat lain yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat yang rutin mengikuti tradisi acara *Manre Sipulung* yaitu Bapak “AR” pada 9 Februari 2024 bahwa:

*“Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dilihat dalam tradisi Manre Sipulung adalah nilai religius, nilai gotong-royong, nilai estetika, dan nilai sosial. Sama halnya dengan tradisi-tradisi lain, jika berbicara soal nilai-nilai yang terkandung di dalam acara Manre Sipulung ini yang paling utama adalah nilai religi atau keagamaan karena tujuan utama melaksanakan tradisi ini adalah untuk memberikan atau menunjukkan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh, baik dengan hasil yang baik atau tidak, kami tetap laksanakan tradisi manre sipulung ini. Hal yang di pegang teguh sejak dahulu yaitu 3 nilai yaitu Sipakatau (saling memanusuaikan), Sipakalebbe (saling menghormati), Sipakainge (saling mengingatkan)”.*

Adapun penjelasan dari Bapak “NR” selaku kepala Desa Bendewuta pada 9 Februari 2024 bahwa:

*“Manre Sipulung menurut pandangan desa dapat diartikan sebagai sebuah upacara adat yang menghargai dan merayakan hasil pertanian, diiringi dengan ritual-ritual yang melibatkan seluruh masyarakat desa. Manre Sipulung dianggap penting dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis petani padi sawah di Desa Bendewuta karena upacara ini tidak hanya memiliki nilai sebagai ungkapan syukur atas hasil pertanian, tetapi juga memiliki nilai kebersamaan, solidaritas, dan keharmonisan antara manusia, alam, dan leluhur”.*

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam hasil wawancara dapat diambil kesimpulan yakni tradisi *Manre Sipulung* tidak hanya sekadar upacara adat untuk merayakan hasil pertanian, tetapi juga sebagai ekspresi syukur kepada Allah. Nilai-nilai keagamaan, terutama prinsip tauhid (ke-Esaan Allah), menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi ini menunjukkan kedalaman spiritual masyarakat dalam menghormati dan merayakan karunia-Nya. Tradisi ini menekankan nilai gotong-royong di mana seluruh masyarakat desa berkolaborasi untuk mengadakan upacara ini. Hal ini mencerminkan solidaritas sosial yang kuat dan kebersamaan dalam merayakan hasil panen serta memperkuat hubungan sosial antara anggota masyarakat.

Tradisi *Manre Sipulung* juga menunjukkan nilai-nilai estetika dalam aspek perayaan dan dekorasi. Penggunaan simbol-simbol budaya lokal dan keindahan dalam tata cara pelaksanaan upacara menguatkan identitas budaya masyarakat Bugis di Desa Bendewuta. Tradisi ini tidak hanya sekadar perayaan hasil pertanian, tetapi juga mengandung makna keharmonisan dengan alam dan leluhur. Ritual-ritual yang dilakukan menghormati hubungan yang terjalin antara manusia, alam, dan leluhur, mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap ekosistem lokal dan warisan nenek moyang.

*Manre Sipulung* merupakan sebuah ritual yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal, menghubungkan aspek keagamaan, sosial, budaya, dan lingkungan dalam sebuah upacara adat yang penting bagi masyarakat Bugis di Desa Bendewuta. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan warisan budaya Suku Bugis, tetapi juga memperkuat identitas kolektif dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tata Cara Pelaksanaan Kearifan Lokal Manre Sipulung Masyarakat Bugis Petani Padi Sawah

Berdasarkan hasil wawancara penulis tentang tradisi *Manre Sipulung* ini diperoleh dari beberapa sumber mengandung tata cara khusus. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak “ND” selaku pemandu jalannya tradisi *Manre Sipulung* pada 9 Februari 2024 bahwa:

*“Tata cara pelaksanaan tradisi Manre Sipulung mencakup beberapa langkah penting. Pertama dilakukan dengan penentuan waktu pelaksanaan acara Manre Sipulung, lalu tidak lupa mengirimkan undangan kepada beberapa pihak terkait. Selanjutnya mempersiapkan tempat untuk diselenggarakannya acara tersebut. Kemudian setelah waktu telah di tentukan maka warga akan mempersiapkan berbagai makanan khas. Selanjutnya, penyelenggaraan upacara dengan penuh hikmat dan kekhusukan, mengikuti tata cara yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Pelaksanaan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi atas pelaksanaan tradisi tersebut untuk memastikan keberlanjutan dan kelestariannya di masa depan”.*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu masyarakat bugis di Desa Bendewuta yakni Bapak “AR” pada 9 Februari 2024 bahwa:

*“Hal yang paling pertama dilakukan adalah menenmui kepala desa untuk merundingkan waktu yang tepat untuk melaksanakan acara Manre Sipulung, kemudian jika harinya telah ditentukan maka masyarakat Bugis di Desa Bendewuta akan mulai sibuk mempersiapkan bahan makanan yang akan di bawah di acara Manre Sipulung. Setelah di hari pelaksanaan acara Manre Sipulung, masyarakat beramai-ramai menuju ke lokasi acara (bola-bola galung). Setelah itu acara dimulai dan imam mulai membacakan doa. Ketika acara selesai, masyarakat akan makan bersama. Setelah makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan berbincang-bincang sejenak dan diakhiri dengan membersihkan lokasi acara”.*

Berdasarkan uraian hasil wawancara mengenai tata cara pelaksanaan tradisi *Manre Sipulung* di Desa Bendewuta maka dapat diambil beberapa kesimpulan penting yakni tradisi *Manre Sipulung* dimulai dengan

menentukan waktu pelaksanaan yang tepat. Penentuan ini melibatkan perundingan antara kepala desa dan masyarakat. Persiapan selanjutnya mencakup pengiriman undangan kepada pihak terkait dan persiapan tempat acara yang sesuai untuk menjalankan upacara. Salah satu langkah penting dalam persiapan adalah mempersiapkan makanan khas yang akan dibawah dan disajikan dalam acara *Manre Sipulung*. Ini menunjukkan pentingnya aspek kuliner dalam tradisi sebagai bagian dari penghormatan terhadap hasil panen. Tradisi *Manre Sipulung* dilaksanakan dengan penuh hikmat dan kekhusukan, mengikuti tata cara yang telah diturunkan secara turun-temurun. Hal ini mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai adat dan spiritual yang melekat dalam tradisi tersebut.

Setelah acara selesai, dilakukan evaluasi dan refleksi untuk memastikan keberlanjutan dan kelestarian tradisi *Manre Sipulung* di masa depan. Tindakan ini menunjukkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Tradisi *Manre Sipulung* juga menjadi momen penting untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat Bugis di Desa Bendewuta. Proses persiapan, pelaksanaan, dan penutupan acara dengan membersihkan tempat acara bersama menunjukkan kolaborasi yang erat dan hubungan sosial yang kuat di antara masyarakat. Sehingga tata cara pelaksanaan *Manre Sipulung* tidak hanya sekadar serangkaian langkah praktis, tetapi juga mencerminkan keseluruhan nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat Bugis, termasuk keagamaan, kebersamaan, dan kelestarian budaya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas warga sebagai masyarakat petani padi sawah, tetapi juga sebagai wahana untuk mempertahankan dan merayakan warisan budaya yang kaya dan berharga.

## 3. Alasan Masyarakat Bugis Tetap Mempertahankan Kerifan Lokal Manre Sipulung

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang rutin mengikuti acara *Manre Sipulung* setiap tahunnya tersedapat alasan khusus. Bapak “AR” pada 9 Februari 2024 menjelaskan bahwa:

*“Ada beberapa faktor yang mendasari sehingga tradisi Manre Sipulung masih tetap*

*dipertahankan masyarakat hingga sekarang. Adapun faktor-faktor yang dimaksud itu yaitu Manre Sipulung sebagai tradisi masyarakat, mewakili rasa takut dan harapan, masih relevan dengan perkembangan zaman, dan nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Manre Sipulung Suku Bugis di Desa Bendewuta”.*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu masyarakat Desa Bendewuta yakni Bapak “NR” selaku kepala Desa Bendewuta pada 8 Februari 2024 bahwa:

*”Alasan masyarakat Bugis tetap mempertahankan tradisi Manre Sipulung adalah karena tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat. Apabila tidak dilakukan seperti ada sesuatu kurang atau dengan kata lain tidak ada kegiatan yang membuat masyarakat senang atas hasil panen yang telah di dapatkan pada musim itu”.*

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Bapak “ND” selaku imam Desa Bendewuta pada 9 Februari 2024 bahwa:

*”Alasan yang paling utama mempertahankan tradisi mengingat tradisi ini adalah salah satu cara untuk menunjukkan rasa syukur warga kepada Allah sang pencipta alam atas rezeki yang telah diberikan melalui hasil panen”.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang terlibat secara aktif dalam tradisi *Manre Sipulung* maka dapat diambil kesimpulan mengenai alasan dalam mempertahankan tradisi ini yaitu tradisi *Manre Sipulung* merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Bugis di Desa Bendewuta. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan dan merayakan tradisi ini setiap tahunnya sebagai bagian dari warisan budaya. Terdapat aspek spiritual dalam mempertahankan tradisi ini, di mana masyarakat mengaitkannya dengan rasa takut dan harapan. Masyarakat percaya bahwa menjalankan tradisi ini dapat membawa berkah dan perlindungan atas hasil panen di masa mendatang. Meskipun zaman terus berubah, tradisi *Manre Sipulung* tetap relevan dan dipertahankan oleh masyarakat. Ini menunjukkan adaptabilitas tradisi dalam menghadapi perubahan zaman serta keinginan

masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pelaksanaan tradisi *Manre Sipulung* mengandung nilai-nilai budaya yang dalam, seperti rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan kebersamaan dalam merayakan kesuksesan bersama. Nilai-nilai ini memperkuat ikatan sosial antarwarga desa dan memelihara keharmonisan dalam komunitas.

Tradisi *Manre Sipulung* bukan hanya sebuah acara adat untuk merayakan hasil panen, tetapi juga merupakan ekspresi yang dalam dari identitas budaya, spiritualitas, dan kebersamaan masyarakat Bugis di Desa Bendewuta. Keterlibatan aktif dalam tradisi ini tidak hanya menunjukkan kekayaan warisan budaya, tetapi juga komitmen warga untuk menjaga dan menghormati tradisi nenek moyang dari generasi ke generasi.

## PEMBAHASAN

### 1. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Manre Sipulung

Salah satu tradisi masyarakat Bugis di Desa Bendewuta hingga kini tetap dilaksanakan dan sudah menjadi rutinitas setiap tahunnya adalah tradisi makan bersama atau yang lebih dikenal dengan *Manre Sipulung*. Istilah *Manre Sipulung* berasal dari kata bahasa Bugis yang berarti makan bersama. *Manre sipulung* adalah suatu kebiasaan atau tradisi masyarakat setempat yang pelaksanaannya dilakukan setelah panen padi atau sebelum musim tanam. *Manre Sipulung* adalah suatu tradisi makan bersama-sama dengan masyarakat selaku bentuk pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan (*funggala ta'la*) serta meminta keselamatan untuk kampung agar bebas dari malapetaka dan ajang buat mempererat ikatan tali silaturahmi antar masyarakat.

Kegiatan ini dahulu hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis saja. Namun kini tidak hanya dihadiri atau diramaikan oleh masyarakat Bugis saja, tetapi juga masyarakat yang berdomisili di Desa Bendewuta. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat bugis bahwa ada 3 nilai yang sangat penting bagi masyarakat bugis di Desa Bendewuta yaitu *Sipakatau*, *Sipakalebbe*, dan *Sipakainge* (3-S). Adapun arti dan makna dari nilai 3-S yakni: 1) *Sipakatau* adalah kata yang memiliki makna filosofi yang sangat dalam dan dapat diterjemahkan dalam berbagai macam pengertian seperti saling menghargai, saling menopang, saling mengayomi, saling menuntun, saling membagi, dan saling memberi.

Kata “*Sipakatau*” tidak semudah mengucapkan untuk menterjemahkannya, melainkan membutuhkan adanya suatu proses pengakuan sejati untuk mencoba menemukan asasi *Sipakatau*. Iri hati, dengki dan negatif thinking adalah batu sandungan yang menjadi ganjalannya. Oleh karena itu, menterjemahkan *Sipakatau* memerlukan kenisbian dan kesucian batiniah yang tertoreh di lubuk sanubari serta membutuhkan kejernihan akal sehat secara pragmatik. Disamping itu, sebagai wujud interaksi sosial yang bersifat interdependensi, ruang komunikasi antar nurani satu orang dengan orang lainnya mengasaskan sikap ketulusan, keikhlasan, dan pengorbanan untuk menciptakan adanya saling peng-“aku”-an; 2) *Sipakalebbi* (saling menghormati) dan *Sipakainge* (saling mengingatkan) adalah unsur utama dalam upaya menopang terwujudnya sifat *Sipakatau*. Dua sifat ini tidak dapat berdiri sendiri karena tanpa sikap saling mengingatkan tentu sikap saling menghargai tidak dapat diwujudkan, dan lebih berbahaya lagi jika menasihati tanpa adanya sikap menghargai maka kebaikan yang diharapkan akan berbuah bencana. Masyarakat Bugis memiliki budaya yang menjunjung tinggi kerukunan yang sejalan dengan ajaran Islam yakni *Sipakatau*, *Sipakalebi*, dan *Sipakainge*. Kata *Sipakatau* mengandung makna “pengakuan-memanusiakan” terhadap sesama insan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai makhluk hidup.

Hal yang sama dikemukakan oleh Thahir (2019) bahwa *Manre sipulung* mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Bugis. Tradisi ini bukan hanya sekadar makan bersama, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial dan menjaga harmoni komunitas. Begitu pula dengan yang dikemukakan oleh Shiddiq (2020) bahwa *Manre Sipulung* menunjukkan kearifan lokal Bugis dalam membangun solidaritas dan kebersamaan. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Kedua pernyataan tersebut didukung oleh Fitriani (2021) bahwa ritual *Manre Sipulung* di Bulu Arawa Desa Kupa telah diwariskan sejak zaman nenek moyang. Tradisi ini berarti makan bersama dan dilaksanakan setahun sekali setelah Idul Adha, di mana warga Desa Kupa berkumpul di Bulu Arawa untuk memanjatkan doa syukur sebelum menyantap makanan yang

disiapkan. Nilai-nilai Islam seperti *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* terkandung dalam tradisi ini.

## 2. Tata Cara Pelaksanaan Kearifan Lokal Manre Sipulung Masyarakat Bugis Petani Padi Sawah

Pelaksanaan acara *Manre Sipulung* di Desa Bendewuta diawali dengan berbagai persiapan seperti melakukan musyawarah dengan melibatkan warga setempat selaku penyelenggara kegiatan, kepala desa, Kapolsek dan beberapa tokoh masyarakat setempat. Salah satu hal penting yang dibicarakan dalam musyawarah tersebut adalah waktu atau hari pelaksanaan *Manre Sipulung*. Informasi mengenai waktu jalannya air digunakan untuk menentukan waktu pengairan air tanggul sebagai pertanda akan dimulainya musim tanam.

Kegiatan lainnya yang rutin dilakukan sehari menjelang pelaksanaan *Manre Sipulung* adalah melakukan gotong royong guna membersihkan area tempat pelaksanaan acara dengan melibatkan warga setempat. Warga setempat ikut partisipasi dengan memberikan sumbangan (sesuai kerelaan hati) untuk biaya pembangunan, perbaikan rumah atau bangunan yang menjadi tempat pelaksanaan acara *Manre Sipulung*. Semua ini dimaksudkan agar setiap pelaksanaan tradisi *Manre Sipulung* dapat melaksanakannya dengan nyaman dan berjalan baik.

Namun sebelum acara berlangsung, kepala desa akan membuka acara dengan memberikan kata-kata sambutan kepada seluruh masyarakat yang hadir dalam acara tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi dari pihak pengairan yaitu anggota komisi irigasi Kabupaten Konawe mengenai jadwal dibuka dan ditutupnya pengairan air sawah. Selain itu, terdapat sesi tanya jawab dimana pihak pengairan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengemukakan keluhan, kendala atau pun saran mengenai pengairan air sawah di Desa Bendewuta. Kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sebagai pihak penyuluhan pertanian khusus Desa Bendewuta yang berisi mengenai jenis bibit padi, jenis pupuk, maupun sosialisasi mengenai cara membasmi hama pada tanaman padi yang akan di tanam pada musim tanam yang akan datang.



Setelah tahap persiapan selesai, maka dilaksanakan *Manre Sipulung*. Imam setempat selaku pihak yang memimpin jalannya acara terlebih dahulu melakukan pembacaan doa (doa keselamatan) diikuti seluruh peserta yang hadir. Sebelum ritual *Manre Sipulung* berlangsung, ada tindakan yang menggiring orang lain untuk membentuk badan pengatur pada tahap persiapan untuk beberapa tujuan. Hal tersebut bertujuan agar tradisi lebih sesuai dengan harapan pada tahap persiapan dan tindakan lainnya adalah mengundang sumbangan sukarela dari masyarakat sebagai dana awal pelaksanaan upacara.

Lebih lanjut, tujuan selanjutnya adalah mengajak warga untuk bersama-sama menyiapkan alat dan bahan dari rangkaian prosesi acara *Manre Sipulung*. Setelah semua rangkaian persiapan selesai dilakukan, maka tibalah saatnya hari yang dinantikan oleh seluruh warga. Pada hari *Manre Sipulung*, tepatnya pagi hari sekitar pukul 10.00 WITA, masyarakat mulai mendatangi lokasi acara akan dilaksanakan. Warga datang dengan masing-masing membawa bekal makanan termasuk kue-kue lainnya untuk dimakan bersama-sama.

Jenis makanan yang di bawa bervariasi, mulai dari ikan yang telah dimasak ataupun dibakar, masakan ayam, sayur, nasi putih, *sokko* (makanan yang terbuat dari beras ketan), dan kue-kue tradisional lainnya. Di antara warga, kadangkala ada pula yang membawa lemmang. Lemmang yakni sejenis makanan khas tradisional Bugis yang terbuat dari beras ketan dan dibakar dalam sebuah batang bambu. Khusus untuk masakan kambing turut pula dihidangkan yang pembeliannya berasal dari sumbangan warga.

Semua jenis makanan yang telah dibawa warga sebagaimana dikemukakan di atas akan ditata sedemikian rupa pada tempat yang telah ditentukan oleh kaum perempuan. Demikian pula seluruh warga, termasuk tokoh-tokoh masyarakat, kepala desa, dan aparat pemerintah lainnya mulai mengambil tempat dalam bentuk melingkar mengitari sajian makanan yang berada di tengah-tengah. Bagi tokoh masyarakat dan aparat pemerintah lainnya, posisi duduknya berada dibagian depan dari peserta yang hadir. Sementara imam sebagai pihak yang memimpin jalannya acara sekaligus doa, posisinya berada di dekat sajian makanan yang dikelilingi oleh peserta yang hadir. Sebagai pertanda bahwa acara *Manre Sipulung* sudah dimulai maka dapat dilihat ketika imam

setempat mulai melakukan pembacaan doa keselamatan yang diikuti seluruh peserta yang hadir. Pada saat prosesi pembacaan doa tersebut, berbagai perangkat sebagai alat kelengkapan turut disertakan, seperti *utti manurung* (pisang kepok) sebanyak 2 sisir, *sokko* (nasi ketan) dua warna, yakni kuning dan hitam serta sebutir telur ayam yang sudah direbus.

Setelah selesainya pembacaan doa, maka mulailah seluruh peserta acara beranjak dari tempatnya menuju ke tempat makanan yang telah disiapkan. Selama acara *Manre Sipulung* berlangsung, seluruh warga yang terlibat bebas memilih dan memakan makanan yang dihidangkan. Acara pembacaan doa dianggap telah berakhir setelah pemimpin acara membasuhkan tangan ke bagian muka diikuti peserta lainnya. Seiring dengan itu, berbagai makanan yang telah disiapkan sebelumnya mulai diambil untuk dimakan secara bersama-sama (*Manre Sipulung*) dengan penuh perasaan suka. Selama prosesi makan bersama ini, seluruh warga yang terlibat tidak lagi berada dalam posisi melingkar, melainkan telah berpencar dalam artian bebas memilih tempat dimana saja sepanjang masih berada di sekitar tempat pelaksanaan acara. Acara *manre sipulung* biasanya berakhir setelah seluruh peserta meninggalkan lokasi yakni sekitar pukul 13.00 WITA.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Muhtar dan Dallyono (2020) bahwa *Manre Sipulung* adalah metode musyawarah tradisional yang digunakan oleh masyarakat Bugis untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial. Proses ini melibatkan pertemuan antara pimpinan dan masyarakat dengan tujuan untuk mencapai mufakat melalui diskusi demokratis. Hasil dari musyawarah ini bersifat mengikat dan harus diterima oleh semua pihak yang terlibat. Adapula yang dikemukakan oleh Rustan (2018) bahwa dalam pelaksanaan *Manre Sipulung*, proses musyawarah dilakukan secara formal atau informal dimana keadaannya bergantung pada konteksnya. Pada tingkat formal, acara ini dihadiri oleh tokoh adat dan masyarakat serta dipimpin oleh seorang *Arung Matoa*. Keputusan yang diambil melalui *Manre Sipulung* harus dipatuhi dan dihormati oleh semua anggota komunitas.

Namun hal yang berbeda disampaikan oleh Salim dkk. (2018) bahwa kearifan lokal seperti *Manre Sipulung* berperan penting dalam pengelolaan sumber daya alam di komunitas



Bugis, termasuk dalam pengelolaan perikanan di Danau Tempe. Tradisi ini mengatur penggunaan sumber daya secara berkelanjutan melalui kesepakatan yang dicapai dalam musyawarah.

### 3. Alasan Masyarakat Bugis Tetap Mempertahankan Kerifan Lokal *Manre Sipulung*

Ada beberapa faktor yang mendasari sehingga tradisi *Manre Sipulung* masih tetap dipertahankan masyarakat pendukungnya hingga kini. Adapun faktor-faktor yang dimaksud itu yaitu alasan tradisi, rasa takut dan harapan, perkembangan zaman, dan nilai budaya. Adapun alasan masyarakat tetap mempertahankan tradisi *Manre Sipulung* dijelaskan sebagai berikut.

#### a) *Manre Sipulung* Sebagai Tradisi Masyarakat Bugis di Desa Bendewuta

Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasikan kebudayaan. Hal tersebut didasari mengingat tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai yang telah dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai budaya yang telah terbangun merupakan konsep-konsep yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat. Nilai tersebut mencakup hal yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada warga. Dalam pengalaman manusia, kebudayaan itu bersifat universal.

Masyarakat Bugis di Desa Bendewuta menganggap tradisi ini bukan hanya sebagai rutinitas yang sifatnya tahunan belaka, tetapi mempunyai makna yang lebih dari itu. Tradisi *Manre Sipulung* sudah menjadi salah satu bagian dari kehidupan masyarakat Bugis di Desa Bendewuta dan sulit untuk dipisahkan. Pada saat pelaksanaan acara *Manre Sipulung* tidak ada kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat. Warga masyarakat yang akan berkumpul dalam satu area tertentu untuk melakukan acara makan bersama. *Manre Sipulung* sebagai tradisi masyarakat Bugis di Desa Bendewuta, diharapkan dapat memberikan kepuasan materil dan spiritual kepada masyarakat sehingga pelaksanaannya

selalu ditunggu-tunggu oleh seluruh masyarakat di Desa Bendewuta.

#### b) Rasa Takut dan Harapan

Rasa takut merupakan gejala universal yang terdapat dimana-mana. Perasaan takut pada seseorang atas sesuatu hal yang gaib atau keramat akan menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dari hal yang ditakuti tadi. Orang yang mempunyai rasa takut akan berbuat segala sesuatu sesuai dengan keinginan atau kehendak yang ditakutinya agar terhindar dari kesulitan-kesulitan yang menimpa dirinya. Perasaan tersebut juga timbul dalam pelaksanaan acara *Manre Sipulung* di Desa Bendewuta. Masyarakat juga memiliki kepercayaan kepada hal yang gaib. Masyarakat setempat percaya bahwa bila tradisi tersebut dilaksanakan dengan baik sebagaimana yang dilakukan leluhur terdahulu maka masyarakat akan memperoleh keberuntungan.

Keberuntungan yang dimaksud seperti mendapatkan curah hujan yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pertanian sehingga kelak hasil-hasil pertanian yang diperoleh petani cukup melimpah. Demikian pula ketenteraman kampung akan senantiasa terjaga, serta rezeki masyarakat meningkat. Namun sebaliknya jika tidak diadakan, maka harapan yang telah dibangun Bersama oleh masyarakat dari awal akan sulit tercapai seperti kurang berhasilnya panen dan berkurangnya rezeki masyarakat. Keadaan tersebut yang sesungguhnya tidak diharapkan (ditakuti) masyarakat manakala benar-benar terjadi.

#### c) Tradisi *Manre Sipulung* dalam Perkembangan Zaman

Setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan-perkembangan sehingga sifatnya dinamis. Namun, kadangkala suatu perubahan dalam budaya tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya. Unsur budaya dalam suatu kelompok masyarakat ada yang mudah berubah dan ada pula yang sulit berubah. Demikian halnya dengan para individu dimana ada yang cepat menerima dan ada yang lambat menerima perubahan bahkan menolak perubahan.

Tradisi *Manre Sipulung* juga telah mengalami perubahan. Namun, pada dasarnya perubahan tersebut hanya berupa perubahan pada sifat material saja, sedangkan yang berhubungan dengan aspek spiritual tidak mengalami perubahan. Oleh karena itu, tidak

ada kebudayaan suatu masyarakat yang bersifat abadi. Tetapi akan ada perubahan terhadap kebudayaan meskipun perubahan tersebut biasanya hanya terjadi pada bagian-bagian yang tidak terlalu penting dari kebudayaan yang bersangkutan.

d) Nilai Budaya yang Terkandung dalam

Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan suatu benda budaya. Itu berarti bahwa dalam setiap perilaku, sikap dan semua yang dihasilkan oleh masyarakat terdapat nilai-nilai didalamnya. Sumber nilai berasal dari hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan berupa ajaran agama, kebiasaan dalam masyarakat dan ilmu pengetahuan. Nilai budaya dapat pula diartikan sebagai pedoman untuk menentukan baik-buruk, harus-tidak harus, perlu-tidak perlu, dan sebagainya yang berkenaan dengan hal-hal yang penting dalam kehidupan manusia. Nilai budaya ini selalu berasal dari beberapa pengertian nilai budaya sebagaimana dikemukakan di atas. Perwujudan nilai dapat dilihat dari berbagai aspek tradisi yang ada di masyarakat seperti pada tradisi *Manre Sipulung* masyarakat bugis di Desa Bendewuta.

Hal yang sama seperti yang temukan oleh Arabe (2016) bahwa masyarakat Bugis tetap mempertahankan tradisi *Manre Sipulung* sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan upaya menjaga hubungan sosial antar anggota masyarakat. Kearifan lokal ini dianggap sebagai salah satu cara untuk menjaga harmoni dan kohesi sosial dalam komunitas Bugis. Selain itu, Syarif (2017) juga menemukan bahwa *Manre Sipulung* memiliki nilai filosofis yang mendalam bagi masyarakat Bugis. Tradisi ini tidak hanya sekedar makan bersama, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikatan kekeluargaan dan menyelesaikan masalah secara musyawarah. Nilai-nilai ini menjadi alasan utama tradisi ini tetap dilestarikan. Lebih lanjut Ahmad (2020) menjelaskan bahwa pelestarian *Manre Sipulung* oleh masyarakat Bugis mencerminkan upaya dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi. Tradisi ini menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi

budaya dan menjaga keunikan serta kekayaan budaya lokal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka penulisan dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan yaitu : 1) dalam pelaksanaan tradisi, berbagai nilai budaya terungkap di dalamnya seperti nilai musyawarah, nilai kebersamaan atau persatuan, nilai religi, nilai solidaritas, nilai hiburan, nilai gotong royong dan nilai sosialisasi. Namun yang paling menonjol dan sangat dijunjung tinggi sejak dulu oleh masyarakat Bugis di Desa Bendewuta yaitu nilai *Sipakatau* (saling memanusikan), *Sipakalebbi* (saling menghormati), *Sipakainge* (saling mengingatkan); 2) Pelaksanaan acara *Manre Sipulung* di Desa Bendewuta diawali dengan penentuan waktu, persiapan lokasi acara, pelaksanaan tradisi yakni pembacaan doa hingga makan bersama di lokasi acara; dan 3) alasan masyarakat tetap mempertahankan tradisi *Manre Sipulung* karena *Manre sipulung* yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bugis di Desa Bendewuta dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya sesudah panen. Selain itu, tradisi ini juga diyakini masih memiliki makna yang sesuai dengan perkembangan zaman serta rasa takut dan harapan.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) bagi masyarakat Bugis di Desa Bendewuta bahwa kearifan lokal masyarakat Bugis petani padi sawah di Desa Bendewuta harus tetap menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Manre Sipulung* dan harus dipertahankan serta dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat agar tidak tergeser oleh pengaruh-pengaruh dari luar; dan 2) Bagi peneliti selanjutnya, di harapkan meneliti lebih luas lagi dalam mengidentifikasi kearifan lokal *Manre Sipulung* dikalangan masyarakat Bugis.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. La Ode Amaluddin, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan Bapak Drs. H. Surdin, M.Pd., selaku pembimbing II, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, M. A. (2020). Nilai-Nilai Dakwah dalam Budaya Manre Sipulung di Daerah Tonrangeng Kota Parepare. *Skripsi*. IAIN Parepare.
- Arabe, A. (2016). Tradisi Manre sipulung oleh Masyarakat Watangnepo di Desa Nepo Kabupaten Barru. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 77-92.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Fitriani. (2021). Studi Kritis Perspektif Dakwah Terhadap Tradisi Manre Sipulung di Bulu Arawa Desa Kupa Kabupaten Barru. *Skripsi*. IAIN Parepare. Diakses dari <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/2433>
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhtar, T., dan Dallyono, R. (2020). Character Education from The Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 395–408.
- <http://dx.doi.org/10.21831/cp.v39i2.30647>
- Nongko, S. R., Tambas, J. S., dan Manginsela, E. P. (2021). Kearifan Lokal Bertani Padi Sawah di Kelurahan Taratara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 17(1), 45-56.
- Rustan, A. S. (2018). *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, A., Salik, Y., dan Wekke, I. S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62. <https://dx.doi.org/10.24042/ijpmi.v11i1.3415>
- Shiddiq, M. A. (2020). *Solidaritas Sosial dalam Tradisi Bugis*. Jakarta: Nusantara Heritage Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, R. (2017). *Filosofi Manre Sipulung dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bugis*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Thahir, A. R. (2019). *Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Bugis*. Makassar: Pustaka Bugis Press.